



Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Kristen Berdasarkan Matius 23:4-12 dan Implikasinya di Sekolah Dasar Negeri 071095 Fukagambo

Desperius Gulo

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Guru
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: desperius@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the principles of social competence contained in Matthew 23:4-12 and how they are implied with the social competence of Christian Education Teachers (PAK Teachers) at SD Negeri 071095 Fukagambo. Matthew 23 provides criticism of the behavior of hypocritical teachers and in this context, is used as a basis for reflection to develop authentic social competence of teachers. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques through literature secunder. The results of the study indicate that the understanding and application of the principles of Matthew 23:4-12 in the social competence of PAK Teachers at SD Negeri 071095 Fukagambo still vary. This study recommends the need for increased training and mentoring for PAK Teachers, as well as strengthening the understanding of social competence so that teacher errors according to Matthew 23 are not repeated.*

Keywords: *Social Competence, Teacher, Christian Education.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip kompetensi sosial yang terkandung dalam Matius 23:4-12 dan bagaimana implikasinya dengan kompetensi sosial Guru Pendidikan Kristen (Guru PAK) di SD Negeri 071095 Fukagambo. Matius 23 memberikan kritik terhadap perilaku guru munafik dan dalam konteks ini, digunakan sebagai landasan cerminan untuk mengembangkan kompetensi sosial guru yang autentik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data kajian literatur data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan prinsip Matius 23:4-12 dalam kompetensi sosial Guru PAK di SD Negeri 071095 Fukagambo masih bervariasi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi Guru PAK, serta penguatan pemahaman kompetensi sosial supaya kekeliruan guru menurut Matius 23 tidak terulang lagi.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Guru, Pendidikan Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam pembentukan moral dan spiritual siswa sejak dini. Guru Pendidikan Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial. Kompetensi sosial guru, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan kerja, orang tua dan masyarakat. Kompetensi sosial menjadi faktor krusial dalam keberhasilan proses pendidikan anak di Sekolah Dasar. Selaras dengan itu, injil Matius memberikan gambaran tentang kritik Yesus terhadap perilaku pendidik di kalangan masyarakat Yahudi. Dalam konteks pendidikan Kristen, ajaran ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kompetensi sosial guru yang autentik dan bermakna. Guru diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga menghidupi nilai-nilai yang diajarkan, seperti kerendahan hati, kejujuran, dan kasih.

Keberadaan Guru PAK di SD Negeri 071095 Fukagambo juga memiliki peran strategis dalam membentuk moral dan spritual siswa. Namun, efektivitas peran ini sangat bergantung pada kompetensi sosial yang dimiliki guru. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk kontribusi sudut pandang teologi yang bertalian dengan kompetensi sosial Guru PAK di SD Negeri 071095 Fukagambo. Berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Matius 23:4-12, hal ini berimplikasi terhadap praksisi kompetensi sosial guru PAK. Seperti apa kompetensi sosial pengajar menurut Matius 23:4-12? Apakah implikasi kompetensi sosial tersebut terhadap prestasi, karakter siswa di SD Negeri 071095 Fukagambo? Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pemahaman dan penerapan prinsip kompetensi sosial berdasarkan Matius 23 dan implikasinya kompetensi sosial Guru PAK di SD Negeri 071095 Fukagambo. Kompetensi sosial Guru PAK penting dibenahi dengan tujuan pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi sosial merupakan hal yang perlu dikembangkan oleh seorang guru agar ia dapat membangun minat belajar siswa. Menurut Ferry J. N. Sumual dan Franty Palembang mengemukakan bahwa kompetensi sosial terdiri dari keterampilan berkomunikasi, memiliki empati, mampu bekerja sama, mampu bergaul, mampu bermitra dengan rekan sesama pendidik (Sumual dan Palembang 2021). Dengan kompetensi sosial yang dimiliki seorang pendidik, potensi membangun dan meningkatkan belajar nara didik akan tercipta. Walau tidak dapat secara instan namun hal ini merupakan fondasi dikemudian hari. Kompetensi sosial guru membawa pengaruh dalam peningkatan minat belajar melalui kecakapan mengajar dan kedekatan guru dengan anak didik demi menciptakan relasi yang akrab dan harmonis (Estherika dan Naibaho 2023).

Kompetensi sosial guru PAK sangat vital dalam membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai sosial pada kehidupan sehari-hari. Guru dengan kompetensi sosial yang kuat dapat membentuk siswa yang berkarakter, toleran, dan beretika (Siki dan Emiyati 2024). Dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era industri 5.0 khususnya dalam perkembangan karakter peserta didik yang holistik pelaksanaan PAK harus adaptif dan akomodatif. Dalam pendekatannya sosial, guru PAK mengkomunikasikan pembelajaran secara interaktif dan komunikatif, yang di dalamnya memberdayakan peserta didik secara partisipatif membangun hubungan relasi yang kuat, yang didasari kasih Kristus (Hasugian dkk. 2022). Kualitas belajar mengajar akan baik dan positif jika guru memiliki

kompetensi sosial (Timpal dan Mokalü 2022). Kompetensi ini sangat mempengaruhi kualitas pemahaman materi pembelajaran oleh siswa.

Beberapa ulasan tentang kompetensi sosial guru PAK masih berangkat dari teori-teori pendidikan, penelitian tindakan kelas, dan penggunaan teknologi. Sedangkan kisah sebagai pengajar dalam Matius 23 sebagai cerminan penting untuk dipahami bersama oleh pengajar PAK. Hal ini penting supaya hasil proses pendidikan tidak berada pada masalah-masalah yang sama. Tentunya, kompleksitas masalah sosial yang ada saat ini menjadi perhatian penting guru PAK. Oleh sebab itu, kontribusi penelitian ini adalah memberikan cerminan kekeliruan guru PAK berdasarkan kisah Rabi sebagaimana tergambar dalam latar belakang konteks Matius 23:4-12. Kekeliruan sosial yang menjadi kritik Yesus penting dijadikan evaluasi dalam melaksanakan fungsi guru PAK. Dimana, guru PAK tugas utamanya adalah membawa orang percaya untuk tumbuh secara iman kepada Yesus Kristus.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka data sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk memahami penggambaran kompetensi sosial secara mendalam Matius 23:4-12 yang berimplikasi bagi Guru Pendidikan Kristen (Guru PAK) di SD Negeri 071095. Subjek penelitian ini adalah guru PAK yang mengajar di SD Negeri 071095 Fukagambo. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan tantangan, pengalaman mengajar, dan keterlibatan guru dalam kegiatan pendidikan Kristen di sekolah. Adapun tahapan penelitian ini adalah memetakan beberapa pandangan tentang kompetensi sosial dalam kisah Matius 23. Kemudian, beberapa kompetensi dibahas berdasarkan literatur data sekunder sebagai bentuk dialog induktif. Setelah gagasan tentang kompetensi sosial guru PAK dipetakan maka dideskripsikan secara kritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005, guru harus memiliki kompetensi sosial, kepribadian, pedagogis, dan profesional (Munte 2016). Namun, naskah ini hanya membahas kompetensi sosial guru PAK berdasarkan data literatur sekunder Matius 23:4-12. Maulana, Ashsiddiqi, dan Syarbini setuju dengan urgensi pembenahan kompetensi sosial guru (Cahyani dan Andriani 2014). Mereka membaginya menjadi tiga kategori: 1) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik; (Maulana 2014) 2) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama guru

dan staf sekolah; dan (Ashsiddiqi 2012) 3) mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Beberapa guru PAK telah menunjukkan upaya untuk menjadi teladan dalam kerendahan hati dan kejujuran, namun masih ditemukan tantangan dalam konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut. Kompetensi sosial guru memengaruhi interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa, serta memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kompetensi sosial guru antara lain pelatihan, dukungan kepala sekolah, dan motivasi pribadi, sementara faktor penghambat meliputi beban kerja yang tinggi dan kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Matius 23:4-12.

Kompetensi sosial guru artinya guru memiliki kemampuan bergaul dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama koleganya. Adapun kompetensi sosial yang dilaksanakan oleh guru dilihat dari kemampuannya bertindak objektif, tidak diskriminatif, berkomunikasi secara efektif, empati, santun, dan mampu beradaptasi ditempat bertugas yang memiliki siswa dengan keragaman sosial dan budaya (Erlinda 2017). Yosefo Gule mengulas dan mendeskripsikan tentang pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi belajar. Kaitan antara kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi belajar siswa dimulai dari kemampuan guru PAK berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat (Gule 2021). Kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik dan efektif itulah yang akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Sebagaimana Yesus sendiri menunjukkan kompetensi sosial-Nya dengan bergaul dan bersosial kepada semua orang untuk memotivasi dan memberikan pengajaran firman Allah supaya semua orang hidup benar dan diselamatkan. Menurut hasil deskripsi di atas baik dari sudut pandang Alkitab dan beberapa teori lainnya, ternyata kapasitas sosial guru sangat penting dan sangat positif dengan motivasi siswa untuk belajar PAK. Oleh karena itu, jika ini meningkatkan motivasi bagi siswa, guru harus meningkatkan kualitas keterampilan sosial. Karena kapasitas sosial guru PAK memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar.

Berikut pembahasan dari masing-masing ayat yang digambarkan pada konteks Injil Matius:

A. Memiliki Empati (4-7)

Kritik Yesus atas pola mengajar para Rabi dalam konteks Injil Matius digambarkan dalam teks ayat ke 4. Mereka diikat oleh aturan dan peraturan (*halakha*) yang mereka bangun sendiri. Aturan tersebut sama sekali tidak berlaku bagi siapa yang mereka didik, dan mereka yakin bahwa beban aturan itu hanya berlaku kepada peserta didik. Para Rabi digambarkan sangat memahami akibat-akibat yang ditimbulkan oleh aturan tersebut, tetapi itu merupakan akibat yang harus diterima para peserta didik. Keberadaan ini dapat dikategorikan sebagai minus empati. Para guru merasa bahwa yang belajar itu hanya siswa semata, tetapi mereka tidak mau memberi empati atas apa saja kesulitan yang siswa alami selama proses pembelajaran.

Salah satu hal terpenting dalam inteligensi emosi adalah menyadari dan menghargai perasaan-perasaan orang lain, kadang disebut empati. Howard Gardner menyatakan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain (Wibowo 2024:26). Yakub B. Susabda (B.Susabda 2021), menuliskan bahwa empati adalah kemampuan yang diperlukan oleh konselor untuk dapat menaruh kedua kakinya dalam sepatu klien dan melihat realita hidup dari prespektif dan kacamata klien, sehingga ia dapat melihat dan memikirkan dan merasakan yang dilihat, dipikir, serta dirasakan klien.

Salah satu contoh sikap empati adalah rasa belas kasih Yesus muncul ketika melihat ribuan orang lapar karena belum makan. Contoh yang lain ketika Yesus melihat ribuan orang seperti domba yang kehilangan arah di seluruh bumi. Yesus menaruh belas kasihan-Nya. Yesus mengajarkan tentang empati melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati. Lukas 10:25-37. Dalam penelitian empati merupakan fenomena kompleks yang tidak memiliki definisi sederhana. Empati dipelajari dalam psikologi sosial, psikologi kognitif dan *neuroscience*. Empati adalah proses mental yang kompleks dan banyak ragamnya, namun dalam penelitian ini hanya akan membahas tiga jenis empati yaitu: a). empati kognitif, b). empati afektif, dan c). empati akurasi (Susanta 2021). Guru mendengarkan dengan empati ketika siswa menghadapi dilema moral dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan. Guru mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan rasa empati. Guru mendengarkan dengan empati ketika siswa menghadapi dilema moral dan memberikan dukungan serta bimbingan yang dibutuhkan.

Keterampilan sosial yang baik seringkali mudah bergaul, akrab dan ramah sehingga orang merasa dekat dengannya. Kemampuan ini membuat guru PAK dekat dengan siswa dan orang-orang di sekitar mereka. Siswa pasti akan merasa termotivasi. Guru PAK dapat berkomunikasi dan secara efektif dengan kolega pendidikan dan staf pendidikan. Guru PAK akan dapat berkomunikasi dan setuju secara efektif dengan pendidik dan staf pendidikan jika mereka dapat menunjukkan sikap terbuka dengan berkomunikasi dengan guru mereka. Ini berarti bahwa guru dapat bertukar ide dengan guru lain, untuk menerima kritik dan saran konstruksi, sehingga guru dapat mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru PAK selalu memperhatikan pidato, sehingga ketika berbicara dengan guru lain tampaknya tidak mengurangi guru lain, seperti menggunakan kata-kata yang sulit, menghina atau bahkan menakutkan. Dalam hal bergaul dengan gurunya, guru PAK menunjukkan sikap simpatik. Ini berarti ada kepekaan pribadi terhadap guru lain. Dalam hal kolegial, para guru saling membantu dalam kegembiraan dan kesedihan. Selain asosiasi, guru menunjukkan rasa hormat terhadap rekan kerja dan menerima bimbingan atasan.

Seorang guru PAK dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau bimbingan siswa dan masyarakat. Guru PAK akan dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua atau siswa siswa dan masyarakat ketika guru mendirikan komunikasi dialog dengan orang tua siswa dan masyarakat. Guru PAK menerima konstruksi dan proposal orang tua atau tutor siswa dan masyarakat untuk pengembangan siswa dan di masyarakat. Guru PAK selalu menggunakan kata-kata sopan dan mencerminkan nilai-nilai Kristen ketika di tengah masyarakat. Selain itu, guru memberikan informasi kepada orang tua siswa secara jujur dan objektif tentang pengembangan pembelajaran siswa. Ini berarti bahwa guru didirikan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk memberikan informasi tentang pengembangan pembelajaran siswa.

B. Kasih Persaudaraan (8-9)

Yesus memperingatkan para murid-Nya terhadap pencarian wajah kehormatan seperti itu (Mat. 6:1-5). Ia menolak mencari perhatian demi dirinya sendiri (Mat. 23:5-12). Yesus memilih materi ajaran tentang motivasi melakukan sesuatu agar terlihat di muka umum. Dia mengasosiasikan pembesaran wajah seperti itu dengan penggunaan dan sikap untuk gelar kehormatan seperti Rabi, sehingga menjadi seorang murid berarti tidak mencari muka untuk sendiri. Mencari perhatian tidak menjadi tujuan untuk mengejar dari kebijaksanaan hidup. Intinya, tampaknya bukan tentang menghapus perbedaan apa pun

yang mungkin diciptakan oleh sebutan semacam itu dalam komunitas Matius dan lebih banyak tentang kegemaran manusia untuk mencari muka yang melibatkan kecintaan pada teman terhormat, gelar bergengsi, dan salam pu blik yang mencari yang mencari muka (Mat 23:6-7). Penulis kitab Ibrani juga menyoroti dinamika ini, mencatat bahwa Yesus tidak mencari kehormatan menjadi imam besar (Ibr. 5:5-10). Sebaliknya, karena kehidupan yang setia, Tuhan menganugerahi Yesus ke hormatan dan wajah sejati. Dengan demikian, penekanan utama Matius adalah karakter seorang “Rabi” dalam diri Yesus.

Yesus memperingatkan para murid-Nya untuk tidak meniru pola menemukan wajah kehormatan seperti itu (Matius 6: 1-5). Dia menolak untuk meminta perhatiannya (Matius 23: 5-12). Janganlah mereka memilih materi pendidikan motivasi untuk melakukan sesuatu untuk dilihat di depan umum. Yesus juga mengaitkan ekspansi wajah seperti itu dengan penggunaan dan sikap terhadap gelar kehormatan seperti rabi, untuk menjadi mahasiswa, yang berarti tidak mencari wajah untuk dirinya sendiri. Mencari perhatian bukanlah tujuan untuk mengejar kebijakan hidup.

Pada dasarnya, tampaknya tanpa lelah menghapus perbedaan yang dapat diciptakan oleh indikasi seperti itu di komunitas Matius dan lebih banyak tentang hasrat orang untuk menemukan wajah yang menyiratkan cinta dalam judul dan salam terkenal yang mencari wajah (Mat 23: 6-7). Untuk kehidupan yang setia, Tuhan menghadiahkan Yesus kepada wajah yang sebenarnya. Semakin banyak, suara utama Matius adalah kompetensi sosial sebagai karakter “rabi” yang tersirat di dalam teguran Yesus. Yesus membuat doktrin ini dalam konteks merayakan murid-murid-Nya yang tidak suka disebut nama populis. Tampaknya mereka tertarik pada motivasi para rabi dan ketika pemantauan Yesus berada pada topik ini, maka Ia mengajarkan hal yang lebih penting daripada yang lain. Kompetensi sosial guru Pendidikan Kristen tidak mencari pujian orang. Dia ingin mereka tahu bahwa yang terbesar di antara mereka adalah dominan melayani siswa (rendah hati). Karena itu, Yesus tidak ingin mereka menginginkan atau mencoba dipanggil dengan cara untuk menghormati arogansi egois. Yesus mengajarkan prinsip-prinsip utama yang berlaku untuk semua isu-isu yang mereka anggap dikendalikan oleh profesi. Ini akan menjadi kesalahan jika dia percaya dalam hatinya bahwa gelar itu membuatnya menjadi penguasa orang, bukan pelayan untuk orang lain, atau dia mendorong dan membiarkan orang lain melihatnya sebagai orang yang lebih penting. Dapat dianggap bahwa ini adalah pelajaran yang lebih akurat tentang rabi atau guru.

C. Rendah Hati (10-12)

Pada bagian ini, Yesus mengkritisi sikap para Rabi yang mengutamakan prestise. Tujuan utama pengajaran mereka adalah sebuah pengakuan publik. Mereka menetapkan ukuran bahwa kepiawaian mereka dalam mengajar adalah persepsi publik terhadap tugas dan fungsi mereka. Oleh sebab itu, penampilan merupakan segalanya. Penampilan sebagai simbol kebijaksanaan dan kewibawaan. Target mereka adalah tempat-tempat terhormat dalam setiap kegiatan penting. Sehingga, jika mereka tidak mendapat pengakuan secara lisan maka dipastikan mengakibatkan ketersinggungan. Mereka merasa, respon seperti itu sama dengan tidak menghormati Tuhan. Keadaan ini sebagai legalitas mereka sebagai soko guru yang layak mendapat layanan dan penghormatan.

Pada bagian ini Yesus juga melayangkan kritik atas sikap para Rabi yang mengutamakan dilayani. Seorang guru agama seharusnya melayani umatNya. Keberadaan sikap yang memberlakukan standar tinggi sebagai orang yang dilayani dibongkar kembali oleh Yesus. Ia menandakan bahwa gur yang rendah dirillah yang sedang dibutuh dan yang utama. Sebab, siapa yang merendah diri dan mau melayani kebutuhan peserta didik, ia akan mendapat pemuliaan yang kekal. Ia sebenar tidak mengajar berdasarkan aturan-peraturan yang berlaku, tetapi ia sedang mencapai kebijaksanaan terting yang tidak bersal dari manusia tetapi dari Tuhan.

Untuk mengatur komunikasi yang baik, guru PAK harus menggunakan kata-kata dalam komunikasi untuk pesan informatif kepada siswa. Ini berarti tidak berbicara dengan keras, menghina siswa atau bahkan mengancam. Rasul Yakobus mengingatkan orang-orang Kristen, termasuk guru yang selalu mempertahankan bahasa, peduli dan memperlambatnya sehingga mereka selalu berbicara dengan baik dan menjadi baik dan memuliakan Tuhan dan merupakan berkah dan kegembiraan bagi orang lain (Yak. 1: 26; 3: 9; bnd. 1 Ptr). Konsultasi dan kekecewaan siswa. Karena tujuannya adalah untuk membantu siswa mempromosikan pembelajaran seperti yang dikatakan Paulus dalam Efesus 4: 29. Ia mengatakan bahwa tidak punya kata-kata kotor, tetapi gunakan kata-kata yang baik untuk membangun, di mana itu diperlukan bagi mereka yang memahaminya adalah kasih.

Selain kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa, bahwa guru PAK juga harus menggunakannya bagi semua siswa tanpa pandang buluh. Dengan mengembangkan hubungan yang baik dengan peserta didik, guru harus menjauh dari cari muka atau haus pujian kepada siswa dan orang tua yang mampu, tetapi siswa kurang cerdas dan kurang cerdas dan orang tua diabaikan. Yakobus menyarankan untuk

mempraktikkan iman dengan melihat wajah kita (Yak. 2: 1) karena sikap wajah menghadap adalah dosa. Untuk alasan ini, apa yang harus digunakan guru dalam membangun hubungan dan komunikasi dengan siswa adalah kebijaksanaan dari atas, diwarnai dengan rasa manis, murni, terima kasih dan kemurahan hati (Yak. 3: 13-18). Jika guru memiliki kasih murni dan cinta, guru dapat bergaul dengan setiap siswa dalam bentuk wajah apa pun.

Menurut Sijabat, Kaunang, Dahlan, lebih menekankan spiritualitas dalam kepemilikan kompetensi sosial guru PAK (Sijabat 2017:91–96). Mereka mengatakan bahwa komunikasi dan pergaulan guru dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai kebenaran Allah, kasih, dan persaudaraan sebagai bagian dari keluarga Allah (Dahlan, Iriawan, dan Hamdan 2018). Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang kompetensi sosial guru PAK, maka yang dimaksudkan sebagai kompetensi sosial guru PAK adalah: 1) Guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik 2) Guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan 3) Guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Berdasarkan deskripsi sebelumnya tentang sifat kompetensi sosial PAK, ada tiga hal untuk menjadi kriteria yang memiliki kapasitas sosial guru PAK, yaitu pertama, guru dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa. Guru PAK akan dapat berkomunikasi dan ramah dengan siswa secara efektif jika guru dapat menggunakan bahasa yang mudah untuk memahami karena siswa dalam proses pengajaran. Selain itu, guru PAK harus baik untuk bermain intonasi dan mengelola kata-kata, ketika berbicara dengan sangat lambat, dengan antusiasme atau telah mengikuti sedikit suara selama proses mengajar. Ada guru yang berbicara khawatir, terlalu cepat, terlalu lemah, berulang dan berbicara dengan kasar. Ini pasti akan memengaruhi proses komunikasi atau interaksi pendidikan.

Rasul Paulus pernah mengingatkan pentingnya pemilihan kata-kata yang saling membangun satu dan yang lain (Rm. 14:19, 1 Korintus 12, dan 1 Tesalonika 5). Ini berarti bahwa kemampuan guru untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran untuk siswa diciptakan jika kata-kata tersebut digunakan dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk menarik perhatian siswa pada motivasi untuk mendengarkan guru di depan kelas. Setelah itu, guru mencoba secara aktif meminta siswa dari proses mengajar dan belajar. Guru secara aktif mengajukan pertanyaan, jawaban, latihan atau merangsang

pembelajaran, serta siswa untuk belajar dan secara aktif menjawab rangsangan belajar guru, sehingga tidak ada siswa yang mengantuk atau tidur.

5. KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Matius 23:4-12 berimplikasi terhadap kompetensi sosial Guru Pendidikan Kristen (Guru PAK) di SD Negeri 071095 Fukagambo. Penelitian ini mengkaji kompetensi sosial guru berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Matius 23, yang menekankan pada pentingnya integritas, kerendahan hati, dan teladan. Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Matius 23 dalam kompetensi sosial Guru PAK masih bervariasi. Beberapa guru telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, namun masih ada tantangan dalam konsistensi.

Kompetensi sosial guru memengaruhi interaksi dengan siswa, rekan kerja, dan orang tua siswa. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Kompetensi sosial guru memiliki implikasi positif terhadap pembentukan karakter dan prestasi belajar siswa. Siswa yang diajar oleh guru dengan kompetensi sosial yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan kompetensi sosial guru antara lain pelatihan, dukungan kepala sekolah, dan motivasi pribadi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi beban kerja yang tinggi dan kurangnya pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Matius 23. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi sosial Guru PAK berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, khususnya Matius 23. Upaya peningkatan kompetensi ini diharapkan dapat berdampak positif pada kualitas pendidikan dan pembentukan karakter siswa di SD Negeri 071095 Fukagambo.

Bedasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diajukan yaitu peningkatan pelatihan dan pendampingan bagi Guru PAK untuk memperdalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Matius 23. Penguatan dukungan dari kepala sekolah dan pihak terkait dalam pengembangan kompetensi sosial guru. Pemberian waktu yang cukup bagi guru untuk pengembangan diri dan pengurangan beban kerja yang berlebihan.

DAFTAR REFERENSI

- Ashsiddiqi, H. (2012). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran dan pengembangannya. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 17(01), 61–71. <https://doi.org/10.19109/td.v17i01.25>
- B.Susabda, Y. (2021). Mengenal dan bergaul dengan Allah. PBMR ANDI.
- Cahyani, F., & Andriani, F. (2014). Hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial guru dengan motivasi berprestasi siswa akselerasi di SMA Negeri I Gresik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(2), 77–88.
- Dahlan, D., Iriawan, H., & Hamdan, H. (2018). Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah terhadap kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 7(2), 59–68. <https://doi.org/10.26858/jiap.v7i2.4929>
- Erlinda, N. (2017). Karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial. Dalam *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 391–394). Medan.
- Estherika, E., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh kompetensi sosial guru PAK dalam memotivasi peserta didik belajar pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12247–12255.
- Gule, Y. (2021). Pentingnya kompetensi sosial guru pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan motivasi siswa belajar pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(1), 89–104. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.183>
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Patty, F. N., & Sahertian, N. L. (2022). Kompetensi sosial guru PAK di era revolusi industri 4.0 dan implikasinya bagi perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(1), 107–115. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.146>
- Maulana, R. (2014). Hubungan kompetensi sosial dengan kinerja guru SD Islam Bunga Bangsa Samarinda ditinjau dari tipe kepribadian. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3567>
- Munte, B. (2016). Pengaruh kompetensi profesional guru pendidikan Agama. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 125–138.
- Sijabat, B. S. (2017). Mengajar secara profesional. *Kalam Hidup*.
- Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024). Kompetensi sosial guru pendidikan Agama Kristen dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.859>
- Sumual, F. J. N., & Palempung, F. F. (2021). Kompetensi sosial guru pendidikan Agama Kristen dan motivasi belajar siswa. *Lentera Nusantara*, 1(1), 48–60. <https://doi.org/10.59177/jls.v1i1.133>

- Susanta, V. A. (2021). Pemahaman para guru Kristen tentang keterampilan komunikasi empati terhadap pelayanan pastoral di sekolah Kristen se-Kota Denpasar. *Kingdom*, 1(1), 1–17.
- Timpal, J. D. F., & Moku, V. R. (2022). Pengaruh kompetensi spiritual, pedagogik, dan sosial guru pendidikan Agama Kristen terhadap kualitas belajar mengajar siswa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 708–722. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.676>
- Wibowo, H. S. (2024). Howard Gardner: Sang pencetus teori multiple intelligences. Tiram Media.